

**OPINI AUDIT GOING CONCERN : DEBT DEFAULT, KONDISI KEUANGAN
PERUSAHAAN DAN PERTUMBUHAN PERUSAHAAN
(Studi Pada Perusahaan Jasa Subsektor Transportasi yang Terdaftar di Bursa Efek
Indonesia periode 2013-2017)**

Anisah*1, Mohamad Rafki Nazar*2

Prodi S1 Akuntansi, Fkultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Telkom

anisah10q@gmail.com*1

rafky_nazar@yahoo.com*2

Abstrak : Opini audit *going concern* merupakan sebuah opini yang disampaikan oleh auditor independen terkait kelangsungan usaha suatu perusahaan. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk melihat pengaruh *debt default*, kondisi keuangan perusahaan dan pertumbuhan perusahaan baik secara simultan maupun secara parsial terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan jasa subsektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 18 sampel perusahaan dengan kurun waktu selama 5 tahun sehingga total sampel sebanyak 90 data. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi logistik dengan menggunakan *software IBM SPSS Statistic* versi 23. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan variabel *debt default*, kondisi keuangan perusahaan dan pertumbuhan perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap opini audit *going concern* sebesar 33,9% dan sisanya 66,1% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak ada dalam penelitian ini. Secara parsial *debt default* memiliki pengaruh signifikan positif terhadap opini audit *going concern* dan kondisi keuangan perusahaan memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap opini audit *going concern*. Sedangkan pertumbuhan perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Kata Kunci: Opini Audit *Going concern*, *Debt default*, Kondisi Keuangan Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan

Abstract : *Audit opinion going concern is an opinion delivered by an independent auditor related to the business continuity of a company. This research was conducted with the aim to see the effect of debt default, the company's financial condition and company growth both simultaneously and partially on going concern audit opinion on the transportation subsector service company listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2013-2017. This study uses quantitative methods. The sampling technique uses purposive sampling technique. The sample used in this study was 18 sample companies with a period of 5 years so that a total sample of 90 data. The data analysis technique in this study uses logistic regression analysis using IBM SPSS Statistics version 23 software. Based on the results of the study show that simultaneously the debt default variable, the company's financial condition and company growth significantly influence the going concern audit opinion by 33.9% and the remaining 66.1% is influenced by other variables not present in this study. Partially the debt default has a positive significant effect on the going concern audit opinion and the financial condition of the company has a negative significant influence on the going concern audit opinion. While the growth of the company has no influence on the going-concern audit opinion.*

Keywords: *Audit Opinion Going concern, Debt default, Company Financial Condition, Company Growth.*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Keberhasilan suatu perusahaan dalam menjalankan kegiatan usahanya dapat dilihat dari seberapa lama perusahaan tersebut mampu bertahan dan bersaing dengan kompetitor lain di industri yang sama. Perusahaan harus bisa menjaga kelangsungan usahanya agar tidak memperoleh opini audit *going concern* dari auditor eksternal atau KAP. Perusahaan juga harus menyajikan laporan keuangan yang wajar sebelum diterbitkan dan menjadi sumber informasi bagi investor. Laporan keuangan dapat dinyatakan baik dan wajar apabila telah diaudit dan memperoleh opini wajar tanpa pengecualian dari seorang auditor independen.

Opini audit *going concern* adalah opini yang diterbitkan oleh auditor independen terkait kelangsungan usaha perusahaan. Kelangsungan usaha perusahaan menggambarkan kemampuan manajemen dalam mengelola perusahaan dilihat dari bagaimana cara mengatasi permasalahan yang dihadapi baik *financial* maupun *non financial*. Auditor dalam menerbitkan opini audit *going concern* harus mempertimbangkan banyak hal agar tidak menimbulkan kesalahan. Ada dua tipe kesalahan yang mungkin dilakukan oleh auditor dalam praktik pemberian opini audit *going concern* (Budisantoso, Rahmawati, Bandi, Probohudono, 2017). (Budisantoso, Rahmawati, Bandi, & Nur Probohudono, 2017) Kesalahan tipe pertama adalah ketika auditor memberikan opini audit *going concern* kepada perusahaan yang sehat, maka akan mengakibatkan hilangnya investasi kepada perusahaan yang berangkutan. Sedangkan kesalahan

tipe kedua adalah ketika auditor tidak memberikan opini audit *going concern* kepada perusahaan yang kelangsungan usahanya terganggu, maka akan mengakibatkan hilangnya potensi laba bagi investor atas investasi yang dilakukan. Maka dari itu penting untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan.

Bursa Efek Indonesia (BEI) mengakui ada beberapa perusahaan yang kelangsungan usahanya masih dipertanyakan. Samsul Hidayat, Direktur Penilaian BEI mengatakan, salah satu kriteria perusahaan yang disebut tidak memiliki kelangsungan usaha adalah jika memiliki banyak beban utang sehingga membuat kerugian bertahun-tahun (investasi.kontan.co.id). Fenomena yang terjadi dapat dilihat dari PT Arpeni Pratama Ocean Line Tbk (APOL). Kelangsungan usaha APOL sedang dipertanyakan karena sampai dengan tanggal 31 Desember 2016 pokok pinjaman sebesar Rp 287,96 miliar dan US\$69.761.888 beserta bunga pinjaman telah jatuh tempo, namun belum dibayar sampai tanggal laporan ini. APOL berisiko gagal dalam memenuhi kewajibannya (*default*) atas utang-utangnya, perusahaan mengalami defisit sebesar Rp6,38 triliun, defisiensi modal sebesar Rp5,30 triliun dan rasio utang terhadap modal sebesar 1,23 pada tanggal 31 Desember 2016. Hasil keuangan yang negatif tersebut melemahkan posisi keuangan grup. Keadaan ini menimbulkan keraguan besar atas kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya sehingga auditor menerbitkan opini audit *going concern* (Laporan Keuangan Tahunan APOL, 2016).

Salah satu ukuran bahwa perusahaan dikatakan baik dan kelangsungan usahanya tidak terganggu adalah apabila perusahaan tersebut mendapat opini audit wajar tanpa pengecualian dari auditor independen. Akan tetapi faktanya masih banyak dijumpai perusahaan mendapat opini audit *going concern*. Kondisi atau peristiwa yang menunjukkan bahwa terdapat keraguan besar dalam perusahaan mempertahankan kelangsungan usahanya adalah *trend negative*, kemungkinan kesulitan keuangan, masalah internal perusahaan seperti pemogokan kerja, dan masalah eksternal yang terjadi seperti adanya pengaduan gugatan pengadilan. Sehingga dalam hal ini peneliti termotivasi untuk mengetahui lebih lanjut apakah *debt default*, kondisi keuangan perusahaan dan pertumbuhan perusahaan menjadi faktor yang dipertimbangkan oleh auditor dalam memberikan opini audit *going concern*.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk: 1) Mengetahui *debt default*, kondisi keuangan perusahaan, pertumbuhan perusahaan dan penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan transportasi yang terdaftar di BEI periode 2013-2017. 2) Mengetahui pengaruh *debt default*, kondisi keuangan perusahaan dan pertumbuhan perusahaan secara simultan terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan transportasi yang terdaftar di BEI periode 2013-2017. 3) Mengetahui pengaruh *debt default*, kondisi keuangan perusahaan dan pertumbuhan perusahaan secara parsial terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan transportasi yang terdaftar di BEI periode 2013-2017.

Opini Audit *Going concern*

Menurut SA 570:4 berdasarkan asumsi kelangsungan usaha adalah, kemampuan suatu entitas dapat bertahan

dalam bisnis untuk masa depan yang dapat diprediksi (IAPI, 2016). Maka dari itu opini audit *going concern* dapat didefinisikan sebagai opini yang diterbitkan oleh auditor terkait kelangsungan usaha perusahaan.

PSA 30 menyatakan bahwa auditor harus mengevaluasi apakah terdapat kesangsian besar mengenai kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu pantas dengan cara:

- a) Auditor mempertimbangkan apakah prosedur yang dilaksanakan dalam perencanaan, pengumpulan bukti audit untuk berbagai tujuan audit, dan penyelesaian auditnya, dapat mengidentifikasi keadaan atau peristiwa yang secara keseluruhan, menunjukkan adanya kesangsian besar mengenai kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu pantas.
- b) Jika auditor yakin bahwa terdapat kesangsian besar mengenai kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya, ia harus memperoleh informasi mengenai rencana manajemen yang ditujukan untuk mengurangi dampak kondisi dan peristiwa tersebut, dan menentukan apakah kemungkinan bahwa rencana tersebut dapat secara efektif dilaksanakan.
- c) Setelah auditor mengevaluasi rencana manajemen, ia mengambil kesimpulan apakah ia masih memiliki kesangsian besar mengenai kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu pantas. Apabila auditor menyimpulkan bahwa terdapat keraguan substansial mengenai kemampuan perusahaan untuk dapat terus melanjutkan bisnisnya, maka auditor harus

menerbitkan laporan pendapat wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjelasan.

Opini audit *going concern* diukur dengan variabel dummy dengan memberikan score 1= opini audit *going concern* score 0= opini audit *non going concern*.

Debt default

Definisi *debt default* yang dijelaskan Chen dan Church (1992) adalah kegagalan perusahaan (debitur) dalam memenuhi kewajiban pokok beserta bunganya pada waktu jatuh tempo (Harjito, 2015). Kegagalan dalam memenuhi kewajiban pokok beserta bunga yang jatuh tempo menjadi salah satu indikator yang dipertimbangkan auditor dalam memberikan opini audit *going concern*.

Sebuah perusahaan dapat dikategorikan *debt default* apabila memenuhi salah satu kondisi dibawah ini (Chen dan Church 1992 dalam Ramadhany, 2004):

- 1) Perusahaan lalai atau tidak dapat membayar kewajiban pokok dan bunganya.
- 2) Persetujuan perjanjian hutang dilanggar, jika pelanggaran tersebut tidak dituntut atau telah dituntut kreditor untuk masa kurang dari satu tahun.
- 3) Perusahaan sedang dalam proses negosiasi restrukturisasi hutang yang jatuh tempo.

Debt default dapat diukur menggunakan variabel dummy dengan memberikan score 1 = status *debt default* dan score 0 = tidak *debt default* untuk menunjukkan apakah perusahaan dalam keadaan *default* atau tidak *default*.

Kondisi Keuangan Perusahaan

Kondisi keuangan perusahaan dapat menggambarkan kesehatan perusahaan sesungguhnya (Ramadhany,

2004). Kondisi keuangan juga mencerminkan kinerja perusahaan di masa yang akan datang, karena melalui laporan keuangan penggunaanya dapat melihat kondisi keuangan perusahaan dan dapat memprediksi apakah perusahaan tersebut akan tetap bertahan (Imani, Nazar, & Budiono, 2017). Maka dari itu kondisi keuangan perusahaan dapat didefinisikan sebagai suatu kondisi yang menggambarkan keadaan perusahaan secara menyeluruh dalam keuangannya selama periode waktu tertentu.

Kondisi keuangan perusahaan diukur dengan menggunakan model prediksi kebangkrutan *Revised Altman Z score*. Formulasnya adalah:

$$Z = 0,717 x_1 + 0,847 x_2 + 3,107x_3 + 0,420x_4 + 0,998 x_5$$

Dalam hal ini:

$Z = \text{financial distress index}$

$X_1 = \text{net working capital} / \text{total assets}$

$X_2 = \text{retained earnings} / \text{total assets}$

$X_3 = \text{earnings before interest and taxes} / \text{total assets}$

$X_4 = \text{book value of equity} / \text{book value of debt}$

$X_5 = \text{sales} / \text{total assets}$

Kriteria yang digunakan untuk melihat kondisi keuangan perusahaan dengan model diskriminan adalah dengan melihat *zone of ignorance* yaitu daerah nilai Z, dimana dikategorikan sebagai berikut:

$Z'' < 1,1$	Dikategorikan bangkrut/tidak sehat
$1,1 < Z'' < 2,6$	Dikategorikan perusahaan berada pada <i>Grey Area</i> (tidak dapat ditentukan apakah perusahaan sehat atau tidak)

Z" > 2,6 Dikategorikan perusahaan usaha perusahaan. Pertumbuhan penjualan dirumuskan dengan menggunakan *sales growth ratio* (SGR):

Pertumbuhan Perusahaan

Pertumbuhan perusahaan sebagai salah satu indikator apakah perusahaan akan bisa *survive* atau tidak untuk periode berikutnya. Menurut Setyarno rasio pertumbuhan mengukur seberapa baik perusahaan mempertahankan posisi ekonominya, baik dalam industri maupun dalam kegiatan ekonomi secara keseluruhan (Suharsono, 2018).

Rasio pertumbuhan perusahaan dapat diukur dengan pertumbuhan penjualan (Eko, Indira, & Faisal, 2006). Penjualan sebagai kegiatan utama operasi perusahaan sehingga penjualan yang terus meningkat dari tahun ke tahun akan memberikan peluang bagi perusahaan dalam memperoleh laba. Laba yang bernilai positif dan terus meningkat memberikan gambaran bahwa perusahaan dalam keadaan yang aman dan tidak akan menganggu kelangsungan

$$SGR = \frac{penjualan_t - penjualan_{t-1}}{penjualan_{t-1}}$$

Hipotesis Penelitian

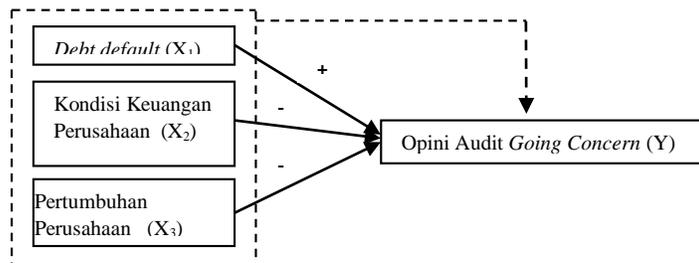
Berdasarkan teori dan kerangka pemikiran yang telah dibuat maka peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H1: *Debt default*, kondisi keuangan perusahaan dan pertumbuhan perusahaan berpengaruh secara simultan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

H2 : *Debt default* berpengaruh signifikan positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

H3: Kondisi keuangan perusahaan berpengaruh signifikan negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

H4 : Pertumbuhan perusahaan berpengaruh signifikan negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.



Gambar 1. Kerangka pemikiran

Keterangan :

- > Pengaruh Parsial
- > Pengaruh Simultan

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif yang dimaksudkan untuk memberi gambaran tentang fakta atau populasi tertentu secara sistematis, aktual dan cermat (Kris, 2017). Penelitian ini bersifat kausalitas karena dilakukan dengan tujuan agar peneliti menemukan penyebab dari satu atau lebih masalah dengan kata lain oleh peneliti agar mampu menyatakan bahwa variabel X menyebabkan variabel Y (Uma & Roger, 2017:112).

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah sektor transportasi yang ada di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Metode *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2017:67). Pemilihan sampel dalam penelitian ini memiliki kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan sektor transportasi terdaftar di BEI selama periode pengamatan, yaitu tahun 2013-2017.
2. Perusahaan sektor transportasi yang konsisten terdaftar di BEI selama periode pengamatan 2013-2017.
3. Menerbitkan laporan keuangan yang telah diaudit selama tahun pengamatan 2013-2017.
4. Periode pelaporan keuangan berakhir pada 31 Desember
5. Mengalami masalah *financial distress*, minimal 1 kriteria yang ditandai dengan salah satu kondisi yang telah ditentukan (modal kerja negatif, laba operasi tahun berjalan negatif, laba

bersih negatif atau perusahaan mengalami kerugian bersih).

Analisis Data

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis *multivariate* dengan menggunakan regresi logistik (*logistic-regretion*). Pada dasarnya analisis regresi logistik sama dengan analisis diskriminan, hanya saja berbeda pada jenis variabel dependen (Santoso, 2014:216). Analisis regresi logistik digunakan karena variabel dependen yang digunakan bersifat nominal dan memiliki variabel independen yang lebih dari satu. Persamaan analisis regresi logistik dalam penelitian ini adalah:

$$GC = \alpha + b_1 DD + b_2 KKP + b_3 SGR + e$$

Keterangan:

GC = Dummy variabel opini audit (kategori 1 untuk perusahaan dengan opini audit *going concern* dan 0 untuk perusahaan dengan opini audit non *going concern*)

α = Konstanta

b = Koefisien regresi

DD = (Variabel dummy. Kode 1 diberikan jika perusahaan dalam status *debt default*, dan 0 jika tidak *debt default*)

KKP = Kondisi keuangan perusahaan (diukur dengan menggunakan model prediksi kebangkrutan revised Altman, yang terkenal dengan istilah Z score).

SGR = *Sales Growth Ratio*

E = *error*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 Statistik Deskriptif

	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
DD	90	0	1	,34	,478
KKP	90	-24,6330	6,6141	-,578267	3,9763472
PP	90	-1,0000	8,5740	,009911	,9868673
OAGC	90	0	1	,43	,498
Valid N (listwise)	90				

Sumber: Data diolah menggunakan IBM

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa dari 90 data yang menjadi sampel penelitian, pertama sebanyak 34% sampel mengalami kegagalan dalam memenuhi kewajiban pokok beserta bunganya (*debt default*). Kedua, rata-rata kondisi keuangan perusahaan sebesar -0,57 yang mana nilai tersebut < 1,1 artinya kondisi keuangan perusahaan dalam kondisi tidak sehat. Ketiga, rata-rata

kemampuan perusahaan mempertahankan posisi ekonominya yang dilihat dari pertumbuhan perusahaan hanya sebesar 0,9%. Keempat, dari total 90 data sebanyak 43% sampel diketahui kemampuan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya diragukan

Menilai Kelayakan Model Regresi

Tabel 2 Hosmer and Lemeshow test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	14,755	8	,064

Sumber: Data diolah menggunakan IBM

Dari tabel 2 menunjukkan hasil pengujian *Hosmer and Lemeshow* diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,64 > α (0,05) maka hipotesis tidak dapat ditolak (diterima) berarti model mampu

memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model diterima dan layak digunakan dalam analisis selanjutnya karena cocok dengan data observasinya.

Koefisien Determinasi

Tabel 3 Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	96,966 ^a	,253	,339

Sumber: OutputIBM SPSS Statisti

Berdasarkan tabel 3 tersebut dapat diketahui bahwa nilai *Nagelkerke R Square* sebesar 0,339 yang berarti bahwa kombinasi dari variabel independen yang digunakan yaitu *debt default*, kondisi keuangan perusahaan dan pertumbuhan perusahaan mampu mempengaruhi variabel dependen sebesar 33,9% dan sisanya sebesar 66,1% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak terlibat dalam penelitian ini.

Pengujian Simultan (Uji F)

Tabel 4
 Omnibus Test of Model Coefficients

Step		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	26,196	3	,000
	Block	26,196	3	,000
	Model	26,196	3	,000

Sumber: OutputIBM SPSS Statistics 23

Berdasarkan tabel 4 diketahui signifikansi sebesar 0,000 ($p\text{-value} < 0,5$) maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Kondisi ini menunjukkan bahwa variabel *debt default*, kondisi keuangan perusahaan dan pertumbuhan perusahaan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Berdasarkan tabel 5 variabel *debt default* memiliki nilai koefisien regresi 1,566 dengan nilai signifikansi sebesar 0,003 maka hasil penelitian ini menyatakan bahwa *debt default* memiliki hubungan positif yang signifikan dengan penerimaan opini audit *going concern*. Artinya, saat perusahaan mengalami kegagalan dalam memenuhi kewajiban

pokok dan bunganya yang telah jatuh tempo hal tersebut akan mengganggu kelangsungan usaha perusahaan sehingga menjadi pertimbangan auditor dalam memberikan opini audit *going concern*.

Variabel kondisi keuangan perusahaan memiliki nilai koefisien regresi -0,362 dengan signifikansi 0,019 maka hasil penelitian ini menyatakan bahwa kondisi keuangan perusahaan memiliki hubungan negatif yang signifikan dengan penerimaan opini audit *going concern*. Artinya, semakin baik/sehat kondisi keuangan perusahaan maka semakin rendah kemungkinan auditor memberikan opini audit *going concern*.

Pengujian Parsial (Uji T)

Tabel 5 variabel in the equation

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	95% C.I.for EXP(B)	
								Lower	Upper
Step 1	DD	1,566	,519	9,093	1	,003	4,789	1,730	13,255
	KKP	-,362	,154	5,537	1	,019	,696	,515	,941
	SGR	,068	,290	,055	1	,815	1,070	,606	1,891
	Constant	-,908	,308	8,710	1	,003	,403		

Sumber: Output IBM SPSS Statistics 23

Variabel pertumbuhan perusahaan memiliki nilai koefisien regresi 0,068 dengan nilai signifikansi 0,815 maka hasil penelitian ini menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan penerimaan opini audit *going concern*. Artinya, meskipun rasio pertumbuhan perusahaan mengalami peningkatan atau penurunan, hal tersebut tidak akan mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan. Karena auditor sebagai pihak ketiga yang independen akan mempertimbangkan faktor lain untuk mengevaluasi kelangsungan usaha perusahaan dan memberikan opini audit *going concern*.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *debt default*, kondisi keuangan perusahaan dan pertumbuhan perusahaan berpengaruh secara simultan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Secara parsial *debt default* berpengaruh signifikan positif dan kondisi keuangan perusahaan berpengaruh signifikan negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Sedangkan pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah ketika mengolah data kondisi

keuangan perusahaan tidak menggunakan variabel dummy, melainkan langsung menggunakan hasil perhitungan *Zscore*. Maka dari itu disarankan untuk penelitian selanjutnya agar menggunakan variabel dummy setelah perhitungan *Altman Zscore*.

Saran

Peneliti selanjutnya bisa menambah populasi dan sampel penelitian agar tidak terbatas pada sektor transportasi saja. Dapat menambahkan variabel independen lain pada penelitian selanjutnya terkait faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern* seperti rencana manajemen untuk mengurangi atau menunda penjualan dan *opinion shopping*. Selain itu juga dapat memperpanjang periode tahun pengamatan agar dapat melihat kecenderungan *trend* penerbitan opini audit *going concern*.

DAFTAR PUSTAKA

Budisantoso, T., Rahmawati, Bandi, & Nur Probohudono, A. (2017). Audit Opinion Accuracy, Corporate Governance and Downward Auditor Switching: A Study of Association of Southeast Asian Nation Economics Community. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 7(5), 530–540.

- Eko, S., Indira, J., & Faisal. (2006). Pengaruh Kualitas Audit, Kondisi Keuangan Perusahaan, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Pertumbuhan Perusahaan terhadap Opini Audit Going Concern. *Simposium Nasional Akuntansi 9 Padang*.
- Chen, K.C.W., B.K. Church. 1992. "Default on Debt Obligation and the Issuance of Going Concern Report". *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, Fall. 30-49
- Harjito, Y. (2015). Analisis Kecenderungan Penerimaan Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Akuntansi*, XIX(01), 31–49.
- IAPI. (2016). SA 570 Kelangsungan Usaha. Retrieved November 12, 2018, from IAPI.or.id
- Imani, G. K., Nazar, M. R., & Budiono, E. (2017). Pengaruh Debt Default, Audit Lag, Kondisi Keuangan, dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. *E-Proceeding of Management*, 4(2), 1–15.
- Indrastiti, N. (2016). BEI Kaji kembali penilaian going concern emiten. Retrieved September 10, 2018, from investasi.kontan.co.id
- Kris, T. (2017). *Pengantar Metodologi Penelitian*. (C. Putri, Ed.). Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Ramadhany, A. (2004). Analisa Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Laba Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderating Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil*.
- Sugiono. (2014). *Statistik Multivariat, Konsep dan Aplikasi dengan SPSS (Edisi Revi)*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Suharsono, S. (2018). Pengaruh Kualitas Audit, Debt Default Dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. *ASSETS: Jurnal Ilmiah Ilmu Akuntansi, Keuangan Dan Pajak*, 2(1), 35–48.
- Uma, S., & Roger, B. (2017). *Metode Penelitian untuk Bisnis*. (H. Dedy & H. Anita, Eds.) (6th ed.). Jakarta: Salemba Empat.